

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Paparan data di SMPN 1 Wlingi**

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Wlingi
No. Statistik Sekolah	: 201051505002
NPSN	: 20514411
Tipe Sekolah	: A
Alamat Sekolah	: Jl. Ahmad Yani No. 22 : (Kecamatan) Wlingi : (Kabupaten) Blitar : (Propinsi) Jawa Timur
No.Telepon	: (0342) 691015 atau 691022
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: A Skor = 96, 53
Luas Lahan	: 8.091 m <sup>2</sup>
Jumlah ruang pada lantai 1	: 25 ruang kelas

Jumlah ruang pada lantai 2 : 5 Ruang kelas

Jumlah rombel : 27 rombel<sup>1</sup>

Pada hari Selasa tanggal 26 April 2016 peneliti mengunjungi SMPN 1 Wlingi dengan tujuan untuk menyampaikan rencana pelaksanaan penelitian sekaligus memberikan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah SMPN 1 Wlingi yaitu Bapak Choiril Anam. Setelah bertemu akhirnya beliau menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian disekolahan tersebut. Untuk langkah selanjutnya kepala sekolah memberikan kebebasan kepada peneliti untuk melakukan penelitian kapanpun yang diinginkan peneliti.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP, hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah SMPN 1 Wlingi yaitu Bapak Choiril Anam mengatakan bahwa:

“Kurikulum pendidikan agama Islam yang dipakai di SMPN 1 Wlingi ini menggunakan KTSP, meskipun tidak memakai kurikulum K13 namun pada pelaksanaan pembelajarannya kami juga tidak jauh beda dengan kurikulum K13, dikarenakan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi ini sudah sering mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan kurikulum K13 sehingga dalam proses belajar mengajarnya masih disisipkan K13”.<sup>2</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Iwan selaku waka kurikulum di SMPN 1 Wlingi. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam disini memakai kurikulum KTSP, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran, yang jelas

---

<sup>1</sup>Dokumen, SMPN 1 Wlingi, tahun 2016.

<sup>2</sup>Interview dengan Bapak Choiril Anam, (Kepala Sekolah SMPN 1 Wlingi), Selasa, 26 April 2016, jam 08.30 WIB.

dari 3 jam tersebut yang 2 jam digunakan untuk pelajaran teori dan 1 jam itu digunakan untuk kegiatan praktik agama seperti sholat, wudhu, membaca Al-Qur'an dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ubudiyah".<sup>3</sup>

Selain itu dari guru pendidikan agama Islam juga membenarkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan adalah KTSP.

Bapak Asnawi mengatakan:

"Kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMPN 1 Wlingi saat ini yaitu KTSP, kami juga pernah menggunakan K13 namun hanya berjalan 1 semester kemudian kami kembali lagi ke kurikulum lama yaitu KTSP".<sup>4</sup>

a. Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi

Pembelajaran intrakurikuler sangatlah berpengaruh pada pemahaman siswa tentang materi, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada aspek *being*-nya. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus dilakukan secara *integrated* semua kompetensi atau domain yang meliputi kognisi, afeksi dan psikomotor. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi, metode, maupun media yang bervariasi agar pembelajaran tidak terkesan monoton. Hal ini juga akan membuat siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa mudah untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam.

Pada hari Kamis, 28 April 2016 peneliti mendatangi SMPN 1 Wlingi dengan maksud melakukan penggalan data mengenai tentang

---

<sup>3</sup>Interview dengan Bapak Iwan, (Waka Kurikulum SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 30 April 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>4</sup>Interview dengan Bapak Asnawi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi. Pada hari itu peneliti bertemu dengan Bapak Mutohar selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peneliti segera melakukan *interview* kepada bapak tersebut. Menurut beliau langkah-langkah yang dilakukan ketika pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam yaitu:

“Langkah-langkah yang saya lakukan atau saya terapkan ketika pembelajaran intrakurikuler yaitu ketika masuk ke dalam kelas saya mengucapkan salam, kemudian anak-anak itu saya suruh untuk berdoa dulu, terus do'a yang dibaca adalah do'a belajar, dengan maksud kegiatan belajar mengajar yang nanti di jalankan bisa berjalan dengan lancar, setelah selesai membaca do'a saya biasanya menanyakan kabar kepada siswa agar terjalin hubungan keakraban yang lebih erat. Setelah itu saya tanya dulu terkait pelajaran kemarin masih ingat apa tidak untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang lalu. Kemudian saya menyampaikan materi dan untuk metodenya itu menyesuaikan, kalau ada materi yang ada unsur praktik seperti membaca Al-Qur'an, wudhu atau sholat biasanya saya menggunakan metode demonstrasi atau siswa biasanya saya suruh praktik, diskusi itu juga pernah dan yang pasti itu ada ceramah soalnya siswa juga butuh penjelasan yang lebih, agar mudah memahami materinya. Kemudian setelah materi selesai disampaikan saya mesti melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui daya ingat siswa dalam menerima materi tersebut dan tidak lupa juga melakukan pemberian motivasi/nasihat agar siswa selalu bersemangat dalam proses pembelajaran. Media yang saya gunakan itu menyesuaikan materi, kadang dengan tayangan pada proyektor atau menggunakan multimedia dan yang sering itu dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di kelas seperti alat peraga, papan tulis dan gambar-gambar. Di akhir pembelajaran saya melakukan evaluasi dengan memberikan tugas tambahan seperti mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi dari internet terus dihafalkan, mengerjakan lks, dan juga menghafal surat-surat pendek serta bacaan sholat beserta dzikirnya, kemudian setelah selesai semua kegiatan dalam proses

belajar mengajar saya mengucapkan salam baru setelah itu keluar dari kelas”.<sup>5</sup>

Selanjutnya peneliti mencari data tambahan terkait dengan pembelajaran intrakurikuler yang diterapkan di SMPN 1 Wlingi pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016. Hal serupa juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lain yaitu Bapak Asnawi. Beliau menjelaskan tentang bagaimana langkah-langkah yang biasa dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam di kelas yaitu:

“Terkait dengan pembelajaran intrakurikuler, biasanya ketika masuk kelas itu salam dahulu, terus saya menyuruh anak-anak untuk berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian anak-anak itu saya absen untuk lebih mengenal mereka satu-persatu agar lebih akrab, lalu melakukan apersepsi terkait materi yang lalu kita terangkan kembali, tujuannya untuk mengingatkan kesan belajar pada siswa, dalam menyampaikan materi diusahakan harus secara struktural sesuai dengan rpp dan metode itu kita sesuaikan dengan materi dan dalam menggunakan metode kita juga berbeda kadang ceramah, tanya jawab, diskusi, dan metode demonstrasi, kemudian kalau masalah metode itu yang pasti kita tidak lepas dari metode ceramah, karena saya khawatir jika tidak dijelaskan terlebih dahulu nantinya anak-anak kurang paham akan materi yang dibahas, kemudian jika ada materi yang berkaitan dengan praktek seperti sholat, thoharoh, wudhu atau tayamum biasanya saya menggunakan media audio visual seperti menggunakan laptop dan proyektor untuk menunjukkan secara langsung kepada siswa dan biasanya setelah itu saya praktikkan di Mushola, namun media seperti alat peraga, papan tulis dan gambar-gambar juga sering saya gunakan. Ketika penyampaian materi selesai semua, saya selalu memberikan penguatan materi dan menyisipkan motivasi serta nasihat kepada anak-anak, biasanya kita ingatkan agar anak-anak selalu giat untuk belajar dan rajin untuk beribadah, untuk evaluasi biasanya dengan tes tertulis, memberikan tugas seperti mengerjakan lks, tugas portofolio seperti meresum khutbah jum’at terkadang juga meresum dari ceramah ustadz yang menjadi

---

<sup>5</sup>Interview dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Kamis, 28 April 2016, jam 08.30 WIB.

narasumber ketika ada pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, menghafal surat-surat pendek, bacaan sholat beserta dzikir, kemudian setelah selesai semua kegiatan dalam proses belajar mengajar selesai saya tutup dengan bacaan hamdalah dan tidak lupa mengucapkan salam sebelum keluar dari kelas”.<sup>6</sup>

Dalam pembelajaran intrakurikuler tentunya juga pernah menemui kendala dalam penyampaian materi pembelajaran, dan kendala tersebut tidak bisa dihindari akan tetapi perlu di evaluasi supaya peserta didik lebih mudah untuk menerima materi yang telah disampaikan. Kendala-kendala dalam penyampaian pembelajaran yang biasanya muncul seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mutohar yaitu:

“Biasanya yang menjadi kendala dalam penyampaian materi itu adanya 1 atau 2 siswa yang ramai atau clometan waktu kita menerangkan materi sehingga membuat siswa yang lain itu merasa terganggu, dan biasanya saya langsung mengingatkan pada mereka agar tidak membuat gaduh dikelas, ya mungkin itu kendalanya karena tidak semua siswa didalam kelas itu memiliki karakter yang sama”.<sup>7</sup>

Pernyataan serupa juga di sampaikan oleh Bapak Asnawi terkait kendala dalam penyampaian materi pelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas. Beliau menjelaskan bahwa:

“Kendala itu pasti ada, karena latar belakang anak satu sama lain itu berbeda, jadi ketika dalam penyampaian materi itu biasanya ada sebagian kecil anak yang ramai sendiri, biasanya clometan dan selama itu masih dibatas kewajaran saya selalu ingatkan pada anak tersebut dan kalau masih tetap ramai biasanya saya suruh maju untuk membaca ayat-ayat Al-Quran yang ada pada materi dibuku”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Interview dengan Bapak Asnawi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>7</sup>Interview dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Kamis, 28 April 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>8</sup>Interview dengan Bapak Asnawi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.15 WIB.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai penyampaian materi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terkadang membuat siswa merasa kurang menarik ataupun membosankan dikarenakan metode yang digunakan kurang efektif.<sup>9</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu siswa SMPN 1 Wlingi yang mengatakan bahwa:

“Ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah biasanya suaranya kurang jelas dan terkesan jadi kurang menarik dan materinya jadi tidak terserap secara keseluruhan, lalu biasanya ada teman yang ramai dan clometan di dalam kelas sehingga saya agak terganggu ketika mendengarkan guru dalam menyampaikan materinya”.<sup>10</sup>

Disisi lain penggunaan metode yang bervariasi dirasakan siswa dapat memudahkan dalam memahami materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan materi guru pendidikan agama Islam tidak hanya monoton dengan metode ceramah tetapi juga dengan metode lain seperti diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Hal ini berdasarkan pernyataan siswa bahwa:

“Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam disini bervariasi, saya juga pernah diajar dengan metode diskusi dan tanya jawab dan saya sangat suka dengan metode tersebut karena dengan berdiskusi dan tanya jawab saya bisa bertukar pikiran maupun pendapat kepada teman-teman yang lain serta dapat menghidupkan susana belajar yang menyenangkan dikarenakan tidak hanya mendengarkan saja tetapi juga bisa dipraktikkan langsung didepan kelas”.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Observasi , Sabtu, 7 Mei 2016, jam 09.00.

<sup>10</sup>Interview dengan Assifa Nur Lailia, (Siswi SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 7 Mei 2016, jam 10.00 WIB.

<sup>11</sup>Interview dengan Assifa Nur Lailia, (Siswi SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 7 Mei 2016, jam 10.00 WIB.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi ini tidak hanya meliputi aspek kognitif siswa saja melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik para siswanya. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Mutohar selaku guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa:

“Untuk alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam ini kan 3 jam, yang 2 jam digunakan untuk belajar teori yang 1 jam saya gunakan untuk praktik, dalam praktiknya saya ada target khusus kepada siswa bahwa siswa harus mampu membaca dan menghafal surat-surat pendek sebanyak 22 surat, lalu siswa harus bisa hafal bacaan sholat dan mampu mengerjakan sholat dan yang menjadi target lainnya yaitu siswa mampu menghafal tahlil dan doa-doa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dan rata-rata siswa kami alhamdulillah mampu untuk melakukan itu semua dan untuk pelaksanaannya itu bertahap tidak harus langsung semua dihafalkan namun dengan sistem setoran ketika saya mengajar dikelas mereka”.<sup>12</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Asnawi. Beliau juga mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya pendidikan agama Islam, untuk 1 jam pelajaran yang berkaitan dengan praktik agama, saya mengharuskan siswa saya untuk bisa membaca Al-Qur’an dan mampu menghafal surat-surat pendek, bacaan sholat beserta artinya dan juga dzikir beserta doa-doa keseharian, tujuannya supaya siswa menjadi lebih terlatih dan terbiasa untuk melakukan kegiatan ibadah sehingga nantinya akan menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa”.<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut juga dibenarkan dengan hasil observasi peneliti ketika mengikuti pembelajaran intrakurikuler yang diterapkan guru pendidikan agama Islam. Pada saat awal masuk kelas guru pendidikan agama Islam mengucapkan salam dan menyuruh siswanya untuk

---

<sup>12</sup>Interview dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Kamis, 28 April 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>13</sup>Interview dengan Bapak Asnawi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.20 WIB.

membaca doa sebelum memulai pelajaran, kemudian guru melakukan kegiatan absensi siswa agar guru lebih saling mengenal dan terjalin keakraban yang lebih antara guru dan siswa, penggunaan metode digunakan juga bervariasi tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga menggunakan metode lain yaitu demonstrasi. Media yang dipakai pada saat itu hanya visual dikarenakan menyesuaikan dengan rpp yang dibuat. Dan evaluasi yang dilakukan juga secara komprehensif tidak hanya tertuju pada aspek kognitifnya saja melainkan juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu karena karakteristik pendidikan agama Islam sendiri yang penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

b. Pembelajaran Ekstrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi

Kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam membangun nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi meliputi kegiatan ekstrakurikuler pilihan yaitu SBQ dan Hadrah serta kegiatan ekstrakurikuler yang wajib yaitu kegiatan Madrasah Diniyah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Observasi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 10.30 WIB.

<sup>15</sup>Observasi, Kamis, 28 April 2016, jam 13.00 WIB.

Hal ini juga disampaikan Bapak Asnawi mengenai kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di SMPN

1 Wlingi yaitu:

“Kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam di sekolah ini yaitu seni baca Al-Qur’an (SBQ) dan ekstrakurikuler hadrah/sholawat. Kedua kegiatan ekstrakurikuler pilihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu setelah jam pelajaran selesai kira-kira pada jam 1 siang sampai jam 2 siang. Untuk pelatuhnya kita bekerjasama dengan mendatangkan pihak dari luar lembaga sekolah yang memiliki kompetensi untuk melatih siswa-siswi kami. SBQ dilatih oleh Ibu Lailatul Mubarakah yang berasal dari pondok Darul Ulum Desa Tumpuk sedangkan hadrah kami mendatangkan pelatih dari pondok APIS Gondang”<sup>16</sup>.

Kegiatan ekstrakurikuler SBQ dan Hadrah di SMPN 1 Wlingi lumayan diminati oleh siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mutohar yaitu:

“Karena ini bukan ekstrakurikuler wajib maka jumlah siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti SBQ dan Hadrah ini menurut saya masih lumayan, untuk total siswa yang ikut ekstrakurikuler SBQ ini kurang lebih ada 25 anak sedangkan untuk ekstrakurikuler Hadrah ini cukup banyak kurang lebih itu berjumlah 50 anak”<sup>17</sup>.

Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di SMPN 1 Wlingi yaitu kegiatan ekstrakurikuler Madin (Madrasah Diniyah). Kegiatan ekstrakurikuler ini bekerjasama dengan pihak pondok pesantren yaitu pondok APIS dari Desa Gondang dan Pondok Darul Ulum dari Desa Tumpuk. Hal ini disampaikan oleh bapak Mutohar bahwa:

<sup>16</sup>Interview dengan Bapak Asnawi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.30 WIB.

<sup>17</sup>Interview dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Kamis, 28 April 2016, jam 09.10 WIB.

“Di SMPN 1 Wlingi ini ada ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kami yaitu ekstrakurikuler Madin (Madrasah Diniyah). Ekstrakurikuler madin dilaksanakan pada hari Kamis dan Sabtu pada jam 11.30 sampai dengan jam 13.00. Dalam pelaksanaannya kita bekerja sama dengan Korcam Usmani Wlingi dan 2 pondok pesantren yaitu pondok APIS dari Desa Gondang dan Pondok Darul Ulum dari Desa Tumpuk. Kemudian untuk kegiatan sholat dzuhur berjamaah itu dilaksanakan secara bergiliran dikarenakan mushola yang tidak muat untuk menampung seluruh siswa”<sup>18</sup>.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Madin di SMPN 1 Wlingi, materi yang dikaji yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur’an dengan metode Usmani, materi tentang Fiqh dan materi Akidah Akhlak. Penambahan materi ini dirasakan sangat penting bagi siswa, selain menambah wawasan ilmu pengetahuan agama sekaligus dapat menjadikan siswa berakhlakul karimah dan memiliki pondasi iman yang kuat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Asnawi yaitu:

“Di sekolah kami ada kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu ekstra Madin dan dalam pelaksanaannya kami bekerjasama dengan Korcam Usmani Wlingi dan 2 pondok pesantren yaitu APIS dan Darul Ulum, total untuk pengajar ekstra Madin ini ada 28 pengajar dan semuanya sudah bersertifikasi Usmani, adapun materinya yaitu pembacaan Al-Qur’an dengan metode Usmani, materi Fiqh dan materi Akidah Akhlak.”<sup>19</sup>

Di SMPN 1 Wlingi ada pembelajaran ekstrakurikuler tambahan pendidikan agama Islam yang dikhususkan untuk siswinya. Kegiatan ekstrakurikuler ini berupa penambahan materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan masalah wanita atau sering disebut dengan

---

<sup>18</sup>Interview dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Kamis, 28 April 2016, jam 09.10 WIB.

<sup>19</sup>Interview dengan Bapak Asnawi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.30 WIB.

kegiatan keputrian. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at setelah pembelajaran selesai. Hal ini disampaikan oleh siswi SMPN 1 Wlingi:

“Pada hari Jumat setelah pelajaran selesai kami selalu mengikuti penambahan materi pendidikan agama Islam yang membahas tentang masalah wanita, meskipun kegiatan keputrian ini tidak wajib tapi banyak dari teman-teman yang antusias mengikuti penambahan materi ini. Materi tentang masalah wanita ini disampaikan oleh Bu Dian, beliau merupakan guru pendidikan agama Islam dari sekolah lain yang diberi amanah oleh pihak sekolah untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan masalah wanita seperti haid, nifas dan istihadhah”.<sup>20</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Iwan yang menyatakan bahwa:

“Di sekolah kami selain ada ekstrakurikuler pilihan dan wajib, juga terdapat kegiatan keputrian yang dikhususkan untuk siswi kami, kegiatan ini tidak wajib namun kami selalu menghimbau kepada seluruh siswi-siswi kami agar mengikuti kegiatan keputrian. Hal ini penting sekali karena berkaitan dengan masalah wanita dan kami berharap siswi kami bisa paham dan mengerti tentang masalah hukum yang berkaitan dengan masalah wanita. Oleh karena itu kami berkerjasama dengan pihak yang berkompeten yang paham betul mengenai hal tersebut”.<sup>21</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam tentunya juga pernah mengalami kendala. Kendala yang kadang terjadi yaitu tidak masuknya pengajar/pelatih kegiatan ekstrakurikuler. Keterangan ini disampaikan oleh Bapak Mutohar:

“Pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sebenarnya tidak begitu mengalami hambatan ketika dalam pelaksanaannya, hanya saja ada kegiatan ekstrakurikuler seperti SBQ dan kegiatan keputrian dikarenakan pelatihnya hanya 1 maka ketika pelatih itu ada jadwal yang bersamaan dengan jadwal mengajar maka kegiatannya harus tertunda. Mungkin itu saja

<sup>20</sup>Interview dengan Assifa Nur Lailia, (Siswi SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 8 Mei 2016, jam 08.45 WIB.

<sup>21</sup>Interview dengan Bapak Iwan, (Waka Kurikulum SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 8 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

kendala yang pernah terjadi berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kalau untuk ekstrakurikuler lainnya jarang sekali menemui kendala dan selalu berjalan dengan lancar”.<sup>22</sup>

Hal serupa juga ditambahkan oleh Bapak Asnawi mengenai kendala yang berkaitan dengan pembelajaran ekstrakurikuler.

“Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler sudah pasti pernah menemui kendala, namun kendala tersebut tidaklah begitu sering, kendala itu biasanya terjadi pada ekstrakurikuler SBQ dan kegiatan keputrian karena pelatihnya hanya 1 sehingga ketika pelatih tidak masuk maka kegiatan itu terpaksa diliburkan”.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi tersebut sangatlah baik yang bersifat temporer maupun terjadwal, hal ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam terutama dalam mengembangkan dan melatih kemampuan siswa dalam praktik agama, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Wlingi lebih berpusat pada siswa sementara guru hanya sebagai pembina, pengawas dan koordinatornya.<sup>24</sup>

#### c. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi

Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

<sup>22</sup>Interview dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Kamis, 28 April 2016, jam 09.10 WIB.

<sup>23</sup>Interview dengan Bapak Asnawi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.30 WIB.

<sup>24</sup>Observasi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 7 Mei 2016, jam 13.00 WIB.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dilakukan dengan selalu memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu bertutur kata yang sopan dan bertatakrama baik terhadap guru, orangtua maupun orang lain dan juga memberikan contoh teladan yang dapat dijadikan panutan bagi siswa di SMPN 1 Wlingi.<sup>25</sup>

Internalisasi nilai religius melalui pemberian arahan, nasihat dan keteladanan juga dilakukan oleh Bapak Mutohar, beliau menyampaikan bahwa:

“Internalisasi nilai religius kita lakukan dengan selalu memberikan arahan dan nasihat kepada para siswa mengenai pentingnya adap bertutur kata yang sopan, bertata krama yang baik, memberikan pesan-pesan moral, dan memberikan keteladanan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dengan cara menjunjung tinggi toleransi kepada umat beragama dan menghormati orang yang lebih tua”.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMPN 1 Wlingi mengenai nilai-nilai religius yang diterapkan sehari-hari diantaranya meliputi kegiatan mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada teman serta kepada bapak atau ibu guru, membudayakan membaca Al-Quran 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan kegiatan sholat Dhuhur berjamaah.<sup>27</sup>

Hasil observasi tersebut diperjelas dan dibenarkan oleh Bapak Iwan selaku waka kurikulum SMPN 1 Wlingi bahwasanya:

“Upaya pembudayaan dan pembiasaan nilai religius yang kami laksanakan setiap hari yaitu dengan membiasakan budaya salam dan berjabat tangan kepada guru dan temannya, membudayakan membaca Al-Qur’an 15 menit sebelum pelajaran dimulai,

---

<sup>25</sup>Observasi, Kamis, 28 April 2016, jam 08.00 WIB.

<sup>26</sup>Interview dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Kamis, 28 April 2016, jam 09.10 WIB.

<sup>27</sup>Observasi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 7 Mei 2016, jam 13.00 WIB.

mengajarkan anak untuk berinfraq, membiasakan kegiatan sholat dhuha serta sholat dhuhur berjamaah”.<sup>28</sup>

Selain pembudayaan dan pembiasaan nilai religius keseharian, di SMPN 1 Wlingi juga melaksanakan pembudayaan nilai religius yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Pernyataan ini ditambahkan oleh Bapak Mutohar bahwa:

“Pembudayaan nilai religius yang kami terapkan di SMPN 1 Wlingi meliputi pembiasaan keseharian seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan, membudayakan membaca Al-Qur’an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, lalu sholat dhuha yang sifatnya itu masih sunnah serta sholat dhuhur berjamaah yang sifatnya itu wajib dilakukan oleh siswa. Kemudian pembudayaan nilai-nilai religius yang dilaksanakan pada waktu tertentu itu meliputi pembacaan doa dan istighosah, kegiatan pondok Ramadhan, kegiatan pengajian atau pemberian ceramah yang dilakukan oleh ustadz ketika sekolah memperingati hari besar Islam seperti kegiatan Isra’ Mi’raj maupun Maulid Nabi Muhammad saw, melaksanakan kegiatan amal sosial seperti pemberian bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melaksanakan pembagian zakat fitrah pada hari raya idul fitri dan pembagian daging hewan qurban pada saat hari raya idul adha”.<sup>29</sup>



Gambar 4.1 kegiatan sholat berjamaah dan doa bersama<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Interview dengan Bapak Iwan, (Waka Kurikulum SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 7 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>29</sup>Interview dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Kamis, 28 April 2016, jam 09.10 WIB.

<sup>30</sup>Dokumentasi, SMPN 1 Wlingi, 2 Mei 2016

Internalisasi nilai-nilai religius yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu ini juga ditambahkan dan diperjelas oleh Bapak Asnawi bahwa:

“Kami baru saja melaksanakan acara doa bersama atau istighosah yang diikuti oleh siswa dan wali muridnya karena ini mau ujian nasional, ketika memasuki bulan puasa kami selalu mengadakan pondok Ramadhan dengan bekerjasama pondok pesantren APIS Gondang dan Darul Ulum, selain itu ketika hari raya qurban setiap tahun kami selalu mengadakan kegiatan sunatan massal yang diperuntukkan untuk umum dan gratis sebagai bentuk amal sosial kepada masyarakat sekitar”.<sup>31</sup>

Internalisasi nilai-nilai religius yang dilaksanakan di SMPN 1 Wlingi ini sangat didukung penuh oleh seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, komite sekolah, para guru, siswa dan wali murid. Penjelasan ini disampaikan waka kurikulum yaitu Bapak Iwan bahwa:

“Di sekolah ini seluruh warga sekolah mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, para guru, siswa dan orantua mendukung penuh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan agama Islam yang memusatkan kepada siswa, karena dengan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa diharapkan siswa tumbuh dan berkembang menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, memiliki jiwa sosial yang tinggi serta cakap dan mampu dalam melaksanakan kegiatan praktik agama seperti membaca Al-Quran, sholat, wudhu, tayamum dan lain sebagainya. Jadi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius ini sangat didukung penuh oleh warga sekolah dan sekolah kami juga baru mendapat penghargaan sebagai sekolah yang berintegritas atau sekolah jujur dan itu diberikan langsung dari Presiden pada tahun 2016 ini”.<sup>32</sup>

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dilakukan dengan memberikan arahan dan nasihat kepada para siswanya tentang adab

<sup>31</sup>Interview dengan Bapak Asnawi, (GPAI SMPN 1 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.30 WIB.

<sup>32</sup>Interview dengan Bapak Iwan, (Waka Kurikulum SMPN 1 Wlingi), Sabtu, 8 Mei 2016, jam 09.30 WIB.

bertutur kata yang sopan, bertata krama baik terhadap guru, kedua orangtua serta sesama orang lain, kemudian juga memberikan pesan moral dan keteladanan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga dilaksanakan baik itu meliputi kegiatan keseharian maupun pada hari-hari tertentu dengan harapan menjadikan siswa yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, memiliki jiwa sosial yang tinggi serta cakap dan mampu dalam melaksanakan kegiatan praktik ibadah.

## **2. Paparan data di SMPN 2 Wlingi**

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Wlingi
Status	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. KH. Dewantoro No. 727
Kecamatan	: Wlingi
Kabupaten	: Blitar
Propinsi	: Jawa Timur
Telpon/Fax	: 0342-691065
NPSN	: 20514430
No. Statistik Sekolah	: 201051514002
NIS	: 200600
e-mail	: smpn2wlingiku@yahoo.com
Kategori Sekolah	: SSN
Tahun Didirikan	: 1977/1977
Tipe Sekolah	: A

Nilai Akreditasi Sekolah	: A
Kepemilikan Tanah/bangunan	: Pemerintah
Luas Lahan/Tanah	: 9.326 m <sup>2</sup>
Luas Tanah Terbangun	: 3.408 m <sup>2</sup>
Jumlah ruang pada lantai 1	: 24 ruang
Jumlah ruang pada lantai 2	: 15 ruang
Jumlah ruang pada lantai 3	: -
Jumlah Rombel	: 30 rombel <sup>33</sup>

Pada hari Senin tanggal 25 April 2016 peneliti berkunjung ke SMPN 2 Wlingi dengan maksud untuk menyampaikan rencana pelaksanaan penelitian sekaligus memberikan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah SMPN 2 Wlingi yaitu Bapak Supani. Setelah bertemu akhirnya beliau menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian disekolahan tersebut. Untuk langkah selanjutnya kepala sekolah memberikan kebebasan kepada peneliti untuk melakukan penelitian kapanpun yang diinginkan peneliti.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi kurikulum yang digunakan yaitu KTSP, pernyataan ini disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 2 Wlingi yaitu Bapak Supani yang mengatakan bahwa:

“Di sekolah kami untuk pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum KTSP, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran dimana yang 2 jam pelajaran digunakan untuk pemberian

---

<sup>33</sup>Dokumen, SMPN 2 Wlingi 2016

materi atau teori dan 1 jam itu masuk muatan lokal yang dikhususkan untuk kegiatan praktik agama”.<sup>34</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh waka kurikulum SMPN 2

Wlingi yaitu Ibu Yayuk Istiningsih yang menjelaskan bahwa:

“Kurikulum yang dipakai di SMPN 2 Wlingi ini memakai kurikulum KTSP, walaupun dengan KTSP para guru juga masih menyisipkan cara atau model-model pembelajaran K13, dikarenakan para guru pendidikan agama juga pernah mengikuti pelatihan-pelatihan kurikulum K13 sehingga dalam proses belajar mengajarnya tidak jauh berbeda dengan K13.”<sup>35</sup>

a. Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 2 Wlingi

Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler sangatlah berpengaruh pada pemahaman siswa tentang materi, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada aspek *being*-nya. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi, metode, media dan evaluasi harus terpadu dan saling terkait. Guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi, metode, media yang bervariasi agar pembelajaran tidak terkesan monoton agar siswa tidak mudah bosan dan mudah untuk menerima ilmu yang disampaikan sehingga nantinya menjadi siswa yang religius serta berakhlakul karimah.

Pada hari Rabu, 27 April 2016 peneliti mendatangi SMPN 2 Wlingi dengan tujuan melakukan penggalian data tentang pembelajaran

---

<sup>34</sup>Interview dengan Bapak Supani, (Kepala Sekolah SMPN 2 Wlingi), Senin, 25 April 2016, jam 08.30 WIB.

<sup>35</sup>Interview dengan Ibu Yayuk Istiningsih, (Waka Kurikulum SMPN 2 Wlingi), Senin, 25 April 2016, jam 09.00 WIB.

intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi. Pada saat itu peneliti menuju ke ruang guru untuk menemui guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi. Di ruang guru peneliti bertemu dengan salah satu guru pendidikan agama Islam yang bernama Ibu Suci Hidayati, peneliti pun langsung menjelaskan maksud dan tujuannya untuk melakukan penggalan data dengan cara *interview* kepada Ibu tersebut. Strategi pembelajaran yang dilakukan beliau ketika pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam yaitu:

“Setiap mengawali pembelajaran yang saya lakukan adalah mengucapkan salam, membiasakan anak untuk berdoa, lalu menyuruh murid untuk membaca 3 surat pendek dalam juz amma, baru menyampaikan materi inti, dalam penyampaian materi saya selalu menggunakan metode yang berbeda kadang ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi sesuai dengan materi dan disesuaikan rpp yang telah saya buat. Hari ini tadi saya juga menyampaikan materi dendam dan munafiq dengan cara membuat kelompok-kelompok untuk mendiskusikan materi tersebut dan dipresentasikan didepan kelas, untuk media yang saya gunakan biasanya memanfaatkan fasilitas yang ada dikelas seperti papan tulis, gambar, alat peraga, model atau replika. Dan ditengah-tengah pembelajaran itu anak-anak selalu saya kasih motivasi atau nasihat yang berkaitan dengan materi itu. Kemudian untuk evaluasi karena pendidikan agama Islam menyangkut 3 ranah baik itu kognitif, afektif dan psikomotor, maka untuk kognitif biasanya saya menilai dari ulangan harian serta tugas tambahan seperti meresum atau mencari tambahan materi dari internet, lalu untuk afektifnya saya nilai dari perilaku siswa ketika pembelajaran dikelas dan untuk psikomotor itu saya nilai dari kegiatan praktik seperti praktik membaca Al-Quran dan ibadah seperti sholat. Selain itu juga saya memberikan buku kendali kepada siswa yang didalamnya terdapat kegiatan siswa seperti sholat dan membaca Al-Quran, jadi siswa itu ketika melakukan sholat atau membaca Al-Quran maka dibuku itu ditulis dan ditandatangani sebagai

bukti telah melakukan sholat dan juga untuk melatih siswa untuk berbuat jujur”.<sup>36</sup>

Kemudian pada hari Senin tanggal 3 Mei 2016 peneliti mencari data tambahan terkait dengan pembelajaran intrakurikuler yang diterapkan di SMPN 2 Wlingi. Pada waktu itu peneliti berjumpa dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lain yaitu Bapak Samelan. Setelah itu peneliti langsung mewawancarai terkait dengan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan Pak Samelan ketika mengajar didalam kelas, beliau mengatakan:

“Sebelum memulai pembelajaran saya memberi salam, lalu melakukan absensi kepada siswa kemudian menyuruh anak untuk membaca surat-surat pendek biasanya itu dimulai dari surat Al-Insyiroh sampai Al-Buruj lalu dipilih 3 surat saja, setelah itu masuk ke materi dan ketika menyampaikan materi saya kadang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan juga demonstrasi, jadi anak itu tidak hanya sekedar tahu secara teori saja melainkan juga bisa mempraktikkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan praktik agama seperti kegiatan sholat membaca Al-Quran, berwudhu, tayamum dan lainnya, media yang saya gunakan biasanya hanya sebatas apa yang ada dikelas seperti pemanfaatan papan tulis, gambar dan alat peraga, lalu pemberian arahan dan nasihat juga sangat penting agar anak-anak itu semangat untuk belajar dan tertarik untuk melakukan hal-hal yang positif. Untuk evaluasi menyangkut penilaian proses ketika belajar dikelas anak itu aktif apa tidak kemudian penilaian hasil belajar seperti ulangan harian, tugas-tugas tambahan seperti tugas kelompok maupun individu serta penilaian dari praktik agama seperti membaca Al-Qur’an dan kegiatan praktik sholat, dan yang terakhir itu penilaian sikap siswa ketika berinteraksi dengan temannya maupun pada guru-gurunya”.<sup>37</sup>

Ketika peneliti melakukan observasi mengenai pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi para guru

---

<sup>36</sup>Interview dengan Ibu Suci, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 27 April 2016, jam 09.20 WIB.

<sup>37</sup>Interview dengan Bapak Samelan, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 3 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

pendidikan agama Islam selalu membiasakan kepada siswanya untuk membaca 3 surat pendek sebelum membahas materi pelajaran dan ketika pembelajaran para guru sering memakai media visual dalam menyampaikan materinya.<sup>38</sup>

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Muhammad Ayyub guru mata pelajaran pendidikan agama kelas VII. Beliau menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya ketika mengajar dikelas bahwa:

“Ya seperti guru yang lainnya ketika memulai pembelajaran mengucapkan salam, menyuruh murid untuk berdo’a, melakukan absensi supaya kita lebih dekat mengenal dengan siswa, menyuruh murid membaca 3 surat-surat pendek, baru menyampaikan materi dan biasanya untuk metodenya itu menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi dan karena ini pendidikan agama Islam pastinya saya juga menerapkan metode demonstrasi karena berkaitan dengan praktik agama. Kalau untuk media saya biasanya memanfaatkan fasilitas yang ada dikelas seperti papan tulis dan alat peraga. Dalam menyampaikan ceramah saya selalu menyisipkan nasihat kepada siswa agar mereka itu senantiasa ingat dan merasakan pentingnya pendidikan agama Islam. Dan untuk evaluasi dan penilaiannya diambil dari hasil belajar seperti ulangan harian, pemberian PR seperti mengerjakan lks dan juga tugas tambahan seperti meresum atau menulis ayat-ayat Al-Qur’an yang bisa diambil dari internet, kemudian juga dari nilai praktik seperti membaca Al-Qur’an dan kegiatan praktik sholat”.<sup>39</sup>

Dalam proses pembelajaran intrakurikuler tentunya tidak seluruhnya berjalan dengan lancar. Peneliti pernah menjumpai ada beberapa siswa yang kurang begitu antusias dalam mengikuti

---

<sup>38</sup>Observasi, Selasa, 3 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>39</sup>Interview dengan Bapak Ayyub, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Selasa, 3 Mei 2016, jam 10.00 WIB.

pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dan ada sebagian siswa yang ramai ketika pembelajaran berlangsung.<sup>40</sup>

Kendala ketika proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam juga diungkapkan oleh Bapak Ayyub:

“Kendalanya ketika waktu menyampaikan pembelajaran biasanya masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memperhatikan dan ngobrol sendiri dengan temannya, jadi ketika saya melihat hal itu saya langsung memberika teguran supaya anak lebih fokus lagi dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Sejauh ini kendalanya cuma itu mas dari siswa yang clometan itu menjadikan siswa yang lain jadi terganggu sehingga perlu penyampaian ulang terkait materi yang baru dijelaskan”.<sup>41</sup>

Mengenai kendala yang sering muncul ketika pembelajaran dikelas juga dirasakan oleh Ibu Suci yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang sering saya jumpai ketika anak saya suruh untuk menghafal doa-doa dan surat-surat pendek terkadang anak-anak kurang begitu antusias untuk melakukan hafalan tersebut, kemudian ketika pembelajaran dikelas ketika menggunakan metode seperti diskusi kelompok itu endingnya saya masih ragu apakah materi terserap semua atau belum, soalnya ketika anak-anak masih antusias untuk tampil didepan namun waktunya sudah habis dan pada saat itu saya belum memberikan penekanan materi, jadi itulah yang menjadi kendala bagi saya”.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan kendala dalam penyampaian materi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terkadang membuat siswa merasa bosan sehingga ada sebagian siswa yang ramai atau clometan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa SMPN 2 Wlingi yang mengatakan bahwa:

<sup>40</sup>Observasi, Selasa, 3 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>41</sup>Interview dengan Bapak Ayyub, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Selasa, 3 Mei 2016, jam 10.00 WIB.

<sup>42</sup>Interview dengan Ibu Suci, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 27 April 2016, jam 09.20 WIB.

“Yang menjadi kendala itu ketika guru menyampaikan materi dengan metode ceramah biasanya teman-teman itu ada yang ramai sehingga saya merasa terganggu dan kurang bisa menerima materi yang disampaikan oleh bapak ataupun ibu guru”.<sup>43</sup>

Upaya peningkatan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi dirasakan cukup efektif yaitu dengan membiasakan siswanya untuk membaca doa dan surat-surat pendek sebelum mengawali kegiatan pembelajaran, penggunaan metode dan strategi yang digunakan juga bervariasi tidak hanya menggunakan metode ceramah saja tetapi juga menggunakan metode lain seperti diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Dalam melakukan penilaian maupun evaluasi yang dilakukan juga secara komprehensif tidak hanya tertuju pada aspek kognitifnya saja melainkan juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu karena karakteristik pendidikan agama Islam sendiri yang penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Ekstrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 2 Wlingi

Pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektifitas penyelenggaraan pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Pembelajaran ekstrakurikuler akan terwujud dengan baik manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-

---

<sup>43</sup>Interview dengan Bayu Sugiyarti, (Siswi SMPN 2 Wlingi), Rabu, 4 Mei 2016, jam 10.30 WIB.

baiknya khususnya pengaturan siswa dengan meningkatkan disiplin siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Di SMPN 2 Wlingi pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam meliputi kegiatan ekstrakurikuler pilihan dan kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pilihan ini meliputi kegiatan seni membaca Al-Qur'an (SBQ) dan hadrah atau sholawat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ayub yang mengatakan bahwa:

“Di sekolah kami kegiatan ekstrakurikuler pilihan meliputi kegiatan seni membaca Al-Qur'an (SBQ) dan kegiatan hadrah. Untuk kegiatan SBQ dilaksanakan pada hari selasa setelah jam pelajaran dan untuk hadrah dilaksanakan pada hari kamis setelah kegiatan madin. Dalam pelaksanaannya guru pendidikan agama Islam hanya sebagai koordinator dan untuk pelatuhnya kami bekerjasama dengan pihak dari luar sekolah.<sup>44</sup>



Gambar 4.2 Peralatan kegiatan ekstrakurikuler hadrah<sup>45</sup>

Berdasarkan observasi peneliti untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam para guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi senantiasa menghimbau dan memberikan

<sup>44</sup> *Interview* dengan Bapak Ayyub, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 10.00 WIB.

<sup>45</sup> Dokumentasi, Selasa, 3 Mei 2016.

tambahan nilai kepada siswanya agar terus aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah.<sup>46</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Suci selaku guru pendidikan agama Islam yang bertugas sebagai koordinator ekstrakurikuler SBQ:

“Saya selalu menghimbau dan mengingatkan kepada siswa agar terus aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, sampai saya dan guru agama yang lain mengumumkan kepada para siswa bahwa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti SBQ maupun hadrah akan diberikan nilai plus pada pelajaran pendidikan agama Islam sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pilihan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang wajib seperti ekstra madin dan sholat dzuhur berjamaah kami meningkatkan kedisiplinan kepada siswa agar terus mengikutinya dan ada konsekuensi jika ada siswa yang tidak mengikutinya maka akan dilakukan panggilan kepada siswa tersebut, bahkan apabila terus melanggar sampai 3 kali kami akan melakukan panggilan kepada orangtua siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut”.<sup>47</sup>

Selain kegiatan ekstrakurikuler pilihan di SMPN 2 Wlingi juga mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler madin (Madrasah Diniyah) dan sholat Dzuhur berjamaah. Kegiatan madin di SMPN 2 Wlingi berisi kegiatan membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode Usmani. Penjelasan ini diperoleh dari Bapak Samelan yang mengatakan:

“Untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam pihak sekolah mewajibkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan tambahan ekstra madin (madrasah diniyah) yang dilaksanakan pada hari kamis setelah jam pelajaran selesai. Guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan LPQ metode usmani dari

<sup>46</sup>Observasi, Senin, 27 April 2016, jam 11.30 WIB.

<sup>47</sup>Interview dengan Ibu Suci, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 27 April 2016, jam 09.20 WIB.

pondok pesantren Nurul Iman Desa Garum kabupaten Blitar, jadi untuk pelatihnya kami mempercayakan sepenuhnya kepada pihak LPQ Usmani Garum untuk mengajar siswa kami terutama dalam membaca kitab suci Al-Quran sedangkan saya selaku guru pendidikan agama Islam hanya sebagai koordinatornya. Kemudian yang menjadi kegiatan wajib lainnya ialah sholat dhuhur berjamaah yang setiap harinya harus diikuti oleh seluruh siswa baik itu mulai dari kelas 7,8 maupun 9”.<sup>48</sup>

Dari hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam para guru pendidikan agama Islam hanya sebagai koordinator, pembina atau pengawasnya, sehingga ketika pelatih kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa hadir atau terbentur jadwal lain maka terpaksa diliburkan.<sup>49</sup>

Kendala seperti siswa yang kurang antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pilihan baik SBQ atau hadrah dan terbenturnya jadwal pelatih dengan kepentingan lain menjadikan kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterangan ini disampaikan oleh Bapak Ayub bahwa:

“Kendala yang biasa terjadi itu biasanya anak setelah jam pelajaran itu merasa capek sehingga ada yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler pilihan baik itu SBQ maupun Hadrah. Kemudian karena ekstrakurikuler ini dilatih oleh pihak dari luar sekolah ketika memang pelatih ada jadwal atau acara lain yang sifatnya itu penting terpaksa kegiatan ekstrakurikuler seperti SBQ dan hadrah ini ditunda atau diliburkan”.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti mengenai pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi sangatlah baik, hal ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam terutama

<sup>48</sup>Interview dengan Bapak Samelan, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>49</sup>Observasi, 2 Mei 2016, jm 11.30.

<sup>50</sup>Interview dengan Bapak Ayyub, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 2 Mei 2016, jam 10.00 WIB.

dalam mengembangkan kemampuan siswa terutama dalam kegiatan praktik agama, kegiatan-kegiatan tersebut banyak melibatkan siswa sementara guru hanya sebagai pembina, pengawas dan koordinatornya.

c. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius di SMPN 2 Wlingi

Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan di SMPN 2 Wlingi ini dimulai dari awal ketika siswa selesai MOS dengan melakukan upaya pembinaan dan pemberian pendidikan karakter kepada siswa yang dinamakan program PCC (*Positive Character Camp*). Hal ini disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Yayuk Istiningsih:

“Penanaman nilai-nilai religius sudah kami terapkan dari awal siswa masuk dengan mengikuti kegiatan program PCC (*Positive Character Camp*) yang dilaksanakan 3 hari setelah siswa selesai MOS. Kegiatan sudah berjalan 5 tahun yang bekerjasama dengan lembaga mata hati yang berpusat di Bumi Aji kota Batu, kegiatan ini dikhususkan untuk siswa baru. Adapun kegiatannya seperti bakti sosial jadi anak itu kami ajak untuk melatih hidup mandiri dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, bertatakrama yang baik dan menjadikan siswa lebih bertanggung jawab”.<sup>51</sup>

Dari hasil observasi di SMPN 2 Wlingi dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswanya dilakukan dengan cara memberikan

---

<sup>51</sup>Interview dengan Ibu Yayuk Istiningsih, (Waka Kurikulum SMPN 2 Wlingi), Senin, 25 April 2016, jam 09.00 WIB.

nasihat-nasihat dan motivasi ketika kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu untuk pengaplikasiannya siswa dilatih dengan melaksanakan kegiatan praktik agama yang bersifat keseharian seperti membiasakan kepada seluruh siswa untuk selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada teman dan kepada bapak atau ibu guru, membudayakan membaca Al-Quran 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membudayakan kegiatan sholat Dhuha dan kegiatan sholat Dhuhur berjamaah.<sup>52</sup>

Perwujudan nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi melalui pemberian nasihat dan arahan yang diimplementasikan dalam kegiatan keseharian juga peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Suci yang mengatakan bahwasanya:

“Untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa biasanya saya memberikan arahan nasihat, motivasi dan dorongan serta keteladanan yang positif ketika pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, kemudian disekolah juga memberikan wadah untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dengan membudayakan siswa untuk selalu betegur sapa mengucapkan salam serta berjabat tangan, membudayakan kegiatan pembacaan kitab suci Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang diaplikasikan setiap hari”.<sup>53</sup>

Selain pembudayaan dan pembiasaan nilai religius keseharian, di SMPN 2 Wlingi juga melaksanakan pembudayaan nilai religius yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Pernyataan ini ditambahkan oleh Bapak Samelan bahwa:

“Di SMPN 2 Wlingi ini dalam rangka menjadikan siswa yang beriman dan bertaqwa kami selalu menerapkan pembiasaan kepada siswa untuk selalu rajin beribadah melalui kegiatan praktik

---

<sup>52</sup>Observasi, 27 April 2016, jam 08.00 WIB.

<sup>53</sup>Interview dengan Ibu Suci, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 27 April 2016, jam 09.20 WIB.

agama sehari-hari seperti membaca kitab suci Al-Qur'an, membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur. Namun pada waktu tertentu kami juga terus menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa dengan senantiasa mengadakan kegiatan seperti kultum pada hari Jum'at pagi, menyelenggarakan istighosah dan do'a bersama ketika siswa akan melaksanakan ujian nasional, menyelenggarakan pondok ramadhan ketika masuk bulan puasa, merayakan hari besar Islam yang diisi ceramah oleh ustadz, melaksanakan pembagian zakat fitrah dan daging qurban kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya berbagi sebagai amal ibadah diakhirat nanti".<sup>54</sup>



Gambar 4.3 Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah<sup>55</sup>

Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius kepada siswa di SMPN 2 Wlingi ini seluruhnya disepakati dan didukung penuh oleh seluruh warga sekolah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ayub bahwa:

“Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan praktik agama sebagai wujud penerapan nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi ini sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama, baik dari kepala sekolah, para guru, siswa dan orangtua siswa benar-benar bekerjasama untuk mewujudkan lulusan yang tidak hanya berprestasi namun juga berupaya menjadikan siswa yang religius”.<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Interview dengan Bapak Samelan, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 3 Mei 2016, jam 09.00 WIB.

<sup>55</sup>Dokumentasi, 3 Mei 2016

<sup>56</sup>Interview dengan Bapak Ayyub, (GPAI SMPN 2 Wlingi), Senin, 3 Mei 2016, jam 10.00 WIB.

Kegiatan-kegiatan praktik keagamaan di SMPN 2 Wlingi dirasakan oleh siswa sangat berpengaruh didalam kehidupannya. Dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, doa bersama dan kebiasaan-kebiasaan yang positif dapat menjadikan siswa lebih paham akan pentingnya ilmu agama yang kelak akan dijadikan pegangan didalam kehidupannya. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswi di SMPN 2 Wlingi yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan disekolah ini seperti membaca Al-Qur'an, praktik sholat, pembacaan doa bersama serta kebiasaan-kebiasaan yang bernilai agama, menjadikan saya lebih terampil dan memperkaya pemahaman ilmu agama yang lebih baik, kemudian dengan kegiatan tersebut juga dapat saya jadikan pegangan hidup ke arah yang lebih baik”.<sup>57</sup>

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi dilakukan dengan memberikan arahan/nasihat dan keteladanan kepada para siswa ketika pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga terus dilakukan dengan membiasakan siswa mengikuti kegiatan keseharian praktik keagamaan maupun kegiatan keagamaan pada waktu atau hari-hari tertentu dengan harapan menjadikan siswa yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, memiliki jiwa sosial yang tinggi serta cakap dan mampu dalam melaksanakan kegiatan praktik ibadah.

---

<sup>57</sup>Interview dengan Bayu Sugiyarti, (Siswi SMPN 2 Wlingi), Rabu, 4 Mei 2016, jam 10.30 WIB.

## B. Analisis Data

Penelitian ini telah menyajikan paparan data di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dilanjutkan dengan menyajikan analisis data lintas situs yang berisi persamaan dan perbedaan kedua lembaga tersebut berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 4.1 Analisis Data Lintas Situs

No.	PERTANYAAN PENELITIAN	SMPN 1 WLINGI	SMPN 2 WLINGI
1.	Bagaimana pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum KTSP</li> <li>2. Melakukan kegiatan awal seperti mengucap salam, berdoa bersama, dan melakukan absensi</li> <li>3. Metode pembelajaran yang digunakan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Metode ceramah</li> <li>b. Metode tanya jawab</li> <li>c. Metode diskusi kelas</li> <li>d. Metode demonstrasi</li> </ol> </li> <li>4. Media Pembelajaran yang digunakan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Visual (gambar, alat peraga, model atau replika)</li> <li>b. Audio visual (LCD, laptop)</li> </ol> </li> <li>5. Ranah Evaluasi:</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum KTSP</li> <li>2. Melakukan kegiatan awal seperti mengucap salam, berdoa bersama, membaca 3 surat pendek dan melakukan absensi</li> <li>3. Metode pembelajaran yang digunakan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Metode ceramah</li> <li>b. Metode tanya jawab</li> <li>c. Metode diskusi kelas</li> <li>d. Metode demonstrasi</li> </ol> </li> <li>4. Media pembelajaran yang digunakan yaitu Visual (papan tulis, gambar, alat peraga, model atau replika)</li> <li>5. Ranah Evaluasi:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kognitif</li> </ol> </li> </ol>

		a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik	b. Afektif c. Psikomotorik
2.	Bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler pilihan yaitu SBQ dan Hadrah</li> <li>2. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler wajib yaitu ekstrakurikuler Madrasah Diniyah (Madin)</li> <li>3. Pembelajaran Madin bekerjasama dengan pondok pesantren APIS dari desa Gondang, pondok pesantren Darul Ulum dari desa Tumpuk dan Korcam Usmani Wlingi dengan total pengajar 28 dan bersertifikat Usmani</li> <li>4. Materi pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler madin yaitu Fiqh, Akidah Akhlak dan pembacaan ayat suci Al-Quran dengan metode Usmani</li> <li>5. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keputrian yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler pilihan yaitu SBQ dan Hadrah</li> <li>2. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler wajib yaitu ekstrakurikuler Madrasah Diniyah (Madin)</li> <li>3. Pembelajaran ekstrakurikuler madin bekerjasama dengan lembaga pendidikan quran (LPQ) metode usmani dari pondok pesantren Nurul Iman Desa Garum kabupaten Blitar</li> <li>4. Materi pembelajaran ekstrakurikuler madin yaitu pembacaan ayat suci Al-Quran dengan metode Usmani</li> </ol>

		membahas masalah wanita seperti haid, nifas dan istihadhah yang dikhususkan bagi seluruh siswi	
3.	Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan arahan, nasihat, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan pesan-pesan moral, dan memberikan contoh (keteladanan)</li> <li>2. Mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam bentuk kegiatan keseharian seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. membiasakan budaya salam dan berjabat tangan</li> <li>b. membudayakan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai</li> <li>c. mengajarkan siswa untuk berinfaq</li> <li>d. membiasakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.</li> </ol> </li> <li>3. Pembudayaan nilai-nilai religius yang di implementasikan pada waktu atau peristiwa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius melalui program PCC (<i>Positive Character Camp</i>), PCC ini berupa kegiatan bakti sosial kepada masyarakat dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, bertatakrama yang baik dan menjadikan siswa lebih bertanggung jawab</li> <li>2. Memberikan arahan, nasihat, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan pesan-pesan moral, dan memberikan contoh (keteladanan)</li> <li>3. Mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam bentuk kegiatan keseharian seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. membiasakan</li> </ol> </li> </ol>

		<p>tertentu seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pembacaan doa dan istighosah</li> <li>b. melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan</li> <li>c. pemberian ceramah ustadz pada waktu PHBI,</li> <li>d. melaksanakan pembagian zakat fitrah pada hari raya idul fitri dan pembagian daging hewan qurban pada saat hari raya idul adha</li> <li>e. menggelar amal sosial kepada masyarakat dengan mengadakan kegiatan rutin tahunan yaitu sunatan massal sebagai bentuk penerapan nilai-nilai religius</li> </ol>	<p>budaya salam dan berjabat tangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>b. membudayakan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai</li> <li>c. mengajarkan siswa untuk berinfaq</li> <li>d. membiasakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.</li> </ol> <p>4. Pembudayaan nilai-nilai religius yang di implementasikan pada waktu atau peristiwa tertentu seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pembacaan doa dan istighosah</li> <li>b. melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan</li> <li>c. pemberian ceramah ustadz pada waktu PHBI,</li> <li>d. melaksanakan pembagian zakat fitrah pada hari raya idul fitri dan pembagian daging hewan qurban pada saat hari raya idul adha.</li> </ol>
--	--	--	--

## 1. Persamaan

Temuan penelitian di SMPN I Wlingi dan SMPN 2 Wlingi menunjukkan adanya persamaan diantara kedua lembaga tersebut, meliputi: persamaan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN I Wlingi dan SMPN 2 Wlingi, persamaan pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN I Wlingi dan SMPN 2 Wlingi dan persamaan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN I Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

### a. Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN I Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Persamaan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN I Wlingi dan SMPN 2 Wlingi didasarkan pada hasil temuan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persamaan kedua lembaga tersebut terletak pada kurikulum yang dipakai didalam pembelajaran intrakurikuler yaitu kurikulum KTSP, ketika mengawali pembelajaran intrakurikuler guru pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut sama-sama membuka dengan salam, melakukan absensi siswa untuk menambah keakraban dan membiasakan murid untuk berdoa bersama, penggunaan metode yang bervariasi sama-sama dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut seperti metode

demonstrasi digunakan untuk kegiatan praktik agama seperti sholat, membaca surat-surat pendek, ceramah digunakan untuk memberikan arahan/nasihat dan motivasi belajar kepada siswa yang disertai dalil, diskusi dan tanya jawab juga digunakan untuk melihat kemampuan siswa terutama dalam memecahkan masalah bersama.

Dalam menyampaikan materi guru pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut tidak lupa memberikan arahan maupun nasihat kepada siswa dengan maksud memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar dan tertarik untuk melakukan hal-hal yang positif.

Evaluasi dilakukan guru pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut secara komprehensif yang mencakup penilaian aspek kognitif yang diperoleh dari hasil ulangan harian ataupun pemberian tugas tambahan atau portofolio, kemudian penilaian nilai afektif didapat dari perilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung dan penilaian psikomotor diperoleh dari kegiatan praktik agama.

Kendala yang sering dijumpai oleh guru pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut yaitu ketika pembelajaran dikelas masih ada siswa yang clometan atau ramai ketika diterangkan sehingga mengganggu murid lain akibatnya materi harus disampaikan ulang.

- b. Pembelajaran Ekstrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Persamaan pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut yaitu sama-sama melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti SBQ dan Hadrah, dan mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Madin.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan oleh kedua lembaga tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan pada diri siswa karena kegiatan-kegiatan ekstarkurikuler itu relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.

Kendala ketika pembelajaran ekstrakurikuler disebabkan siswa yang kurang antusias dikarenakan pelaksanaannya setelah jam pelajaran selesai dan terbenturnya jadwal pelatih kegiatan ekstrakurikuler dengan acara lain sehingga kegiatan ekstrakurikuler ditunda atau diliburkan.

c. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Pelaksanaan internalisai nilai-nilai religius dilakukan guru pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut dengan memberikan arahan, nasihat dan motivasi dengan cara mengajarkan untuk selalu bertutur kata yang sopan, bertata krama yang baik, memberikan pesan-pesan moral, dan memberikan keteladanan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dengan cara menjunjung tinggi toleransi kepada umat beragama dan menghormati orang yang lebih tua.

Nilai-nilai religius di kedua lembaga tersebut dituangkan atau diaplikasikan dalam bentuk kegiatan keseharian seperti membiasakan budaya salam dan berjabat tangan kepada guru dan temannya, membudayakan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, mengajarkan siswa untuk berinfaq, membiasakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

Pembudayaan nilai-nilai religius di kedua lembaga tersebut juga diterapkan pada waktu atau peristiwa tertentu yang meliputi pembacaan doa dan istighosah ketika siswa akan menjelang ujian nasional, penambahan kegiatan pondok Ramadhan, kegiatan pengajian atau pemberian ceramah yang dilakukan oleh ustadz ketika sekolah memperingati hari besar Islam, melaksanakan pembagian zakat fitrah pada hari raya idul fitri dan pembagian daging hewan qurban pada saat hari raya idul adha.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dari kedua lembaga sekolah tersebut mendapatkan dukungan penuh dan disambut positif karena sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama sehingga kepala sekolah, para guru, siswa dan orangtua siswa benar-benar bekerjasama untuk membangun nilai-nilai religius yang diterapkan di kedua lembaga sekolah ini.

## 2. Perbedaan

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, perbedaan-perbedaan ini meliputi: perbedaan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru

pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi, perbedaan pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi dan perbedaan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

a. Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi ketika akan menyampaikan materi para siswanya dianjurkan atau dibiasakan untuk berdo'a dan membaca 3 surat pendek dalam Juz Amma sedangkan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi hanya membiasakan siswanya untuk berdo'a saja tanpa harus membaca surat-surat pendek ketika akan memasuki materi pembelajaran dikelas.

Media yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi meliputi audio visual dan visual, sedangkan guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi media yang digunakan hanya media visual seperti papan tulis, alat peraga, gambar dan replika.

b. Pembelajaran Ekstrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Pembelajaran ekstrakurikuler keputrian diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi kepada siswinya dengan

memberikan materi tentang masalah wanita seperti: haid, nifas dan istihadhah, sedangkan di SMPN 2 Wlingi kegiatan ekstrakurikuler hanya sebatas kegiatan pilihan seperti SBQ dan Hadrah dan ekstrakurikuler Madin (Madrasah Diniyah).

Kegiatan ekstrakurikuler Madin di SMPN 1 Wlingi bekerjasama dengan pihak pondok pesantren APIS Gondang, Darul Ulum dan Korcam Usmani Wlingi, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler Madin di SMPN 2 Wlingi bekerjasama dengan lembaga pendidikan quran (LPQ) metode usmani dari pondok pesantren Nurul Iman desa Garum, Blitar.

Materi dalam kegiatan ekstrakurikuler Madin di SMPN 1 Wlingi meliputi kajian fiqh, akidah akhlak dan pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode Usmani, sedangkan materi kegiatan ekstrakurikuler Madin di SMPN 2 Wlingi hanya sebatas pemberian materi membaca Al-Quran dengan metode Usmani.

Di SMPN 1 Wlingi pembelajaran ekstrakurikuler keputrian diterapkan sebagai penambahan materi masalah wanita seperti haid, nifas dan istihadhah diberikan kepada seluruh siswinya, sedangkan di SMPN 2 Wlingi kegiatan keputrian belum dilaksanakan.

c. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi sudah dilaksanakan dan diberikan kepada siswa mulai dari awal setelah kegiatan MOS dengan mengikuti program PCC (*Positive Character*

*Camp*) yang bekerjasama dengan lembaga mata hati yang berpusat di Bumi Aji kota Batu. Kegiatan PCC ini berupa kegiatan bakti sosial kepada masyarakat dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, bertatakrama yang baik dan menjadikan siswa lebih bertanggung jawab.

Sedangkan di SMPN 1 Wlingi kegiatan seperti PCC ini tidak ada namun internalisasi nilai-nilai religius juga diterapkan melalui pembudayaan nilai-nilai agama yang sifatnya keseharian dan juga pembudayaan nilai-nilai agama yang dilaksanakan pada hari tertentu seperti menggelar kegiatan amal sosial dengan mengadakan kegiatan sunatan masal dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya berbagi kepada sesama dan kegiatan ini diperingati setiap tahun ketika hari raya Idul Adha atau hari raya Qurban.

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Temuan Penelitian di SMPN 1 Wlingi**

Temuan temuan penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 1 Wlingi. Oleh karena itu pada bagian ini akan dipaparkan poin-poin penting dari hasil penelitian. Adapun temuan-temuan penelitian di SMPN 1 Wlingi meliputi:

- a. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi yaitu:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi menggunakan kurikulum KTSP dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran yang terbagi 2 jam untuk teori dan 1 jam untuk praktik.
- 2) Tahap awal ketika akan memulai pembelajaran intrakurikuler guru pendidikan agama Islam senantiasa mengucapkan salam, melakukan kegiatan absensi dan membiasakan siswa untuk berdoa terlebih dahulu.
- 3) Penggunaan metode demonstrasi dan ceramah sering digunakan guru pendidikan agama Islam dengan maksud memberikan pemahaman materi dan juga melatih siswa dalam praktik agama seperti sholat, wudhu, tayamum dan membaca ayat suci Al-Quran, namun metode yang lain seperti tanya jawab dan diskusi juga pernah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam.
- 4) Media yang digunakan yaitu audio visual dan visual. Penggunaan media audio visual seperti laptop dan proyektor bertujuan agar siswa bisa mengamati dan bisa mempraktikkan setelah melihat materi yang ditayangkan. Sedangkan media visual seperti alat peraga, gambar, dan papan tulis juga sering digunakan sebagai penunjang pembelajaran di dalam kelas.
- 5) Diakhir penyampaian materi guru pendidikan Islam menyisipkan motivasi, arahan dan nasihat kepada siswa dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa supaya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Evaluasi hasil belajar diperoleh dari ulangan harian dan pemberian tugas seperti mencari ayat-ayat Al-Quran dari sumber lain yang relevan, meresum ceramah dari kutbah Jumat maupun ceramah yang dilakukan ustadz ketika ada kegiatan keagamaan disekolah, perilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung dan kegiatan praktik keagamaan seperti praktik sholat, hafalan surat-surat pendek maupun hafalan doa-doa.
  - 7) Kendala yang pernah terjadi ketika pembelajaran intrakurikuler yaitu adanya sebagian kecil siswa yang ramai dan clometan ketika pembelajaran berlangsung sehingga mengganggu siswa lain dalam memperoleh materi pendidikan agama Islam.
- b. Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi yaitu:
- 1) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi meliputi kegiatan seni baca Al-Quran (SBQ) dan Hadrah yang dilaksanakan pada hari Sabtu setelah jam pelajaran selesai.
  - 2) Kegiatan ekstrakurikuler lain yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yaitu kegiatan Madin (Madrasah Diniyah) yang dilaksanakan pada hari Kamis setelah jam pelajaran selesai.
  - 3) Untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler Madin guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan pondok pesantren APIS dari desa Gondang, pondok pesantren Darul Ulum dari desa Tumpuk dan

Korcam Usmani Wlingi dengan total pengajar 28 orang dan sudah memiliki sertifikat Usmani.

- 4) Pembelajaran ekstrakurikuler Madin di SMPN 1 Wlingi para siswa diberikan kajian materi agama Islam seperti Fiqh, Akidah Akhlak dan pembacaan ayat suci Al-Quran dengan metode Usmani.
- 5) Pada hari Jumat setelah jam pelajaran selesai ada kegiatan ekstrakurikuler keputrian yang membahas masalah wanita seperti haid, nifas dan istihadhah yang dikhususkan bagi seluruh siswi di SMPN 1 Wlingi.
- 6) Kendala ketika pembelajaran ekstrakurikuler biasanya muncul ketika pelatih atau pengajar terbentur jadwal yang lain sehingga kegiatan ekstrakurikuler terpaksa tertunda atau diliburkan.

c. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi meliputi:

- 1) Internalisasi nilai-nilai religius dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan memberikan arahan, nasihat dan motivasi dengan cara mengajarkan untuk selalu bertutur kata yang sopan, bertata krama yang baik, memberikan pesan-pesan moral, dan memberikan keteladanan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dengan cara menjunjung tinggi toleransi kepada umat beragama dan menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Nilai-nilai religius tersebut dituangkan dalam bentuk kegiatan keseharian seperti membiasakan budaya salam dan berjabat tangan kepada guru dan temannya, membudayakan membaca Al-Qur'an 15

menit sebelum pelajaran dimulai, mengajarkan anak untuk berinfaq, membiasakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

- 3) Pembudayaan nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi juga diterapkan pada waktu tertentu yang meliputi pembacaan doa dan istighosah ketika siswa akan menjelang ujian nasional, penambahan kegiatan pondok Ramadhan dengan bekerjasama pondok pesantren, kegiatan pengajian atau pemberian ceramah yang dilakukan oleh ustadz ketika sekolah memperingati hari besar Islam seperti kegiatan Isra' Mi'raj maupun Maulid Nabi Muhammad saw, melaksanakan kegiatan amal sosial seperti pemberian bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melaksanakan pembagian zakat fitrah pada hari raya idul fitri dan pembagian daging hewan qurban pada saat hari raya idul adha.
- 4) Setiap tahun pada hari raya qurban kami selalu mengadakan kegiatan sunatan massal yang diperuntukkan untuk umum dan gratis sebagai bentuk amal sosial kepada masyarakat, hal ini secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa mengenai bentuk amal sosial dan pentingnya untuk bersedekah dengan membantu orang lain dengan cara yang baik.
- 5) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi sangat didukung penuh oleh warga sekolah mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua siswa karena kegiatan ini sangat positif dimana pembelajaran pendidikan agama Islam lebih memusatkan kepada siswa dengan harapan siswa tumbuh dan

berkembang menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, memiliki jiwa sosial yang tinggi serta cakap dan mampu dalam melaksanakan kegiatan praktik agama.

## 2. Temuan Penelitian di SMPN 2 Wlingi

a. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi meliputi:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum KTSP, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran dimana yang 2 jam pelajaran digunakan untuk pemberian materi atau teori dan 1 jam itu masuk muatan lokal yang dikhususkan untuk kegiatan praktik agama
- 2) Setiap mengawali pembelajaran intrakurikuler guru pendidikan agama Islam selalu mengucapkan salam, melakukan absensi agar lebih mengenal siswa dan menyuruh murid untuk membaca 3 surat pendek dalam juz amma sebagai kegiatan apersepsi.
- 3) Penyampaian materi dengan menggunakan metode demonstrasi dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk kegiatan praktik agama seperti sholat, membaca Al-Quran, praktik wudhu dan kegiatan lain yang berkaitan dengan praktik agama. Sedangkan metode ceramah, diskusi, ataupun tanya jawab digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memberikan pemahaman materi yang bersifat teori.

- 4) Dalam menyampaikan materi guru pendidikan agama Islam hanya memanfaatkan media yang ada didalam kelas seperti papan tulis, alat peraga, gambar dan replika.
  - 5) Dalam menyampaikan materi guru pendidikan agama Islam tidak lupa memberikan arahan maupun nasihat kepada siswa dengan maksud memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar dan tertarik untuk melakukan hal-hal yang positif.
  - 6) Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif meliputi kognitif yang diperoleh dari hasil ulangan harian ataupun pemberian tugas tambahan seperti mencari ayat Al-Quran dari internet atau mengerjakan latihan-latihan soal dibuku lks, kemudian nilai afektif didapat dari perilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung dan psikomotor diperoleh dari kegiatan praktik agama seperti membaca Al-Quran dan praktik ibadah.
  - 7) Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI yaitu siswa yang kurang antusias ketika diberikan tugas untuk menghafalkan surat-surat pendek ataupun doa-doa, kemudian ketika pembelajaran dikelas masih ada siswa yang clometan atau ramai ketika diterangkan sehingga mengganggu murid lain akibatnya materi harus disampaikan ulang.
- b. Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi meliputi:
- 1) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wlingi meliputi kegiatan seni membaca Al-Qur'an (SBQ) dan kegiatan

hadrah. Untuk kegiatan SBQ dilaksanakan pada hari selasa setelah jam pelajaran dan untuk hadrah dilaksanakan pada hari kamis.

- 2) Untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam guru pendidikan agama Islam mewajibkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Madin (madrasah diniyah) yang dilaksanakan pada hari kamis setelah jam pelajaran selesai.
- 3) Pembelajaran ekstrakurikuler Madin diterapkan guru pendidikan agama Islam dengan bekerjasama lembaga pendidikan quran (LPQ) metode usmani dari pondok pesantren Nurul Iman Desa Garum kabupaten Blitar.
- 4) Pembelajaran ekstrakurikuler Madin berisi kegiatan membaca Al-Quran sesuai dengan metode Usmani dan dilatih oleh beberapa pengajar dari pondok pesantren Nurul Iman desa Garum.
- 5) Kendala ketika pembelajaran ekstrakurikuler biasanya siswa merasa lelah dan kurang antusias dikarenakan pelaksanaannya setelah jam pelajaran selesai dan terbenturnya jadwal pelatih dengan acara lain sehingga kegiatan ekstrakurikuler seperti SBQ dan hadrah ini ditunda atau di liburkan.

c. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi meliputi:

- 1) Pelaksanaan nilai-nilai religius diterapkan di SMPN 2 Wlingi dimulai dari awal siswa masuk dengan mengikuti kegiatan program PCC (*Positive Character Camp*) yang bekerjasama dengan lembaga mata hati yang berpusat di Bumi Aji kota Batu.

- 2) Kegiatan PCC berupa kegiatan bakti sosial kepada masyarakat dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, bertatakrama yang baik dan menjadikan siswa lebih bertanggung jawab.
- 3) Memberikan arahan/nasihat dan keteladanan yang positif kepada siswa ketika pembelajaran dikelas maupun diluar kelas diharapkan akan menjadikan siswa bertanggungjawab, berakhlak mulia, dan menghormati kepada sesama maupun yang lebih tua.
- 4) Internaliasi nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi diaplikasikan setiap hari dengan membudayakan siswa untuk selalu betegur sapa mengucapkan salam serta berjabat tangan, membudayakan kegiatan pembacaan kitab suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.
- 5) Pihak sekolah juga selalu membudayakan nilai-nilai religius yang dituangkan pada waktu atau peristiwa-peristiwa tertentu seperti kultum yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam pada hari Jum'at pagi sebelum pembelajaran dimulai, menyelenggarakan istighosah dan do'a bersama ketika siswa akan melaksanakan ujian nasional, menyelenggarakan pondok ramadhan ketika masuk bulan puasa, merayakan hari besar Islam yang di isi ceramah oleh ustadz, melaksanakan pembagian zakat fitrah dan daging qurban kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya berbagi sebagai amal ibadah terhadap sesama. Kegiatan-

kegiatan sebagai wujud penerapan nilai-nilai religius di SMPN 2 Wlingi ini sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama sehingga kepala sekolah, para guru, siswa dan orangtua siswa benar-benar bekerjasama dan mendukung penuh untuk dengan tujuan mencetak lulusan siswa yang tidak hanya berprestasi namun juga berupaya menjadikan siswa yang religius.

#### **D. Proposisi Penelitian**

1. Jika proses pembelajaran intrakurikuler dilakukan dengan menggunakan model, metode, media dan evaluasi yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan, maka pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi akan terlaksana dengan baik.
2. Jika dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agama terdapat pelatih yang berpengalaman dan kompeten serta antusias belajar siswa yang tinggi, maka pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi akan berjalan dengan lancar dan baik.
3. Jika pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius mendapat dukungan penuh dan menjadi komitmen bersama warga sekolah serta diwujudkan dalam bentuk kegiatan keseharian maupun dalam bentuk kegiatan tahunan, maka internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi akan membuahkan hasil yang optimal.